



Toleransi Beragama dalam Al-Quran Menurut Pandangan Mufasir Nusantara

(Studi Komparasi Pandangan Shaikh Nawawi Al-Bantani, Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy dan Buya Hamka)

Ach Readi^{1*}, Ghazi Mubarak²

¹⁻²Intitut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

Readyach44@gmail.com¹, ghoziidia@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: Readyach44@gmail.com

Abstract. Diversity is an inherent aspect of social life, particularly in a multicultural society like Indonesia, which comprises various ethnicities, races, cultures, and religions. Differences in belief should not lead to conflict but instead foster mutual respect and peaceful coexistence. Islam, as a religion of rahmatan lil 'alamin (a blessing for all creation), upholds tolerance as a fundamental social value. However, the Qur'an outlines certain limits to ensure tolerance does not compromise core principles of faith. This study aims to explore the concept and boundaries of religious tolerance from the perspectives of three prominent Nusantara exegetes: Shaikh Nawawi al-Bantani, Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, and Buya Hamka, while identifying similarities and differences in their views. Using a library research method with a comparative descriptive analysis, the study examines their interpretations. The findings reveal that all three scholars share a consistent understanding of tolerance as an attitude of mutual respect, understanding, and acceptance of differences to achieve a peaceful and harmonious society. Nevertheless, they differ in defining its limits. Nawawi al-Bantani includes aspects of faith and politics, Hasbi emphasizes moral-based social interactions, and Hamka confines tolerance to social relations not related to faith.

Keywords: Al-Qur'an; Diversity; Mufasir Nusantara; Multicultural Society; Tolerance.

Abstrak. Keberagaman merupakan aspek yang melekat dalam kehidupan sosial, khususnya dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, dan agama. Perbedaan keyakinan seharusnya tidak menimbulkan konflik, melainkan mendorong sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) menjunjung tinggi toleransi sebagai nilai sosial yang fundamental. Namun demikian, Al-Qur'an menetapkan batasan-batasan tertentu agar toleransi tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar akidah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan batasan toleransi beragama berdasarkan pandangan tiga mufasir Nusantara terkemuka, yaitu Shaikh Nawawi al-Bantani, Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, dan Buya Hamka, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan mereka. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan analisis deskriptif komparatif, penelitian ini menelaah tafsir yang ditulis oleh ketiga tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiganya memiliki pandangan yang sejalan mengenai hakikat toleransi, yaitu sebagai sikap saling menghormati, memahami, dan menerima perbedaan demi terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Namun, terdapat perbedaan dalam menentukan batasannya. Nawawi al-Bantani memasukkan aspek akidah dan politik, Hasbi menekankan interaksi sosial berbasis moral, sedangkan Hamka membatasi toleransi pada ranah sosial yang tidak berkaitan dengan akidah.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Keberagaman; Masyarakat Multikultural; Mufasir Nusantara; Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Keberagaman dalam sosial masyarakat merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari, sehingga setiap manusia harus mampu menyadari dan mengakui akan keniscayaan tersebut. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar

kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah* di muka bumi yang tidak bisa ditolak oleh siapapun, hal tersebut semestinya tidak dijadikan manusia sebagai alasan untuk saling bermusuhan karenanya (Arif Rofiki, 2022).

Di antara beberapa hal yang patut disadari bahwa agama Islam di Indonesia hadir mewakili sebagai agama mayoritas di antara sekian banyak agama yang ada mewakili kemajemukan multikultural dengan segala macam perbedaan di dalamnya di mana mayoritas (sekitar 88 persen) rakyat Indonesia adalah Muslim (Masykuri, 2015). Tidak terlepas dari itu, Islam harus hadir di tengah-tengah menjadi agama pelindung yang mampu melindungi dan mengayomi bagi sekelilingnya. Mengapa demikian, berangkat dari hakikat lahirnya agama Islam itu sendiri, bahwa Islam hadir sebagai *Rahmatan Lil ‘Alamin* yang tidak membenarkan tindakan intoleran, seperti intimidasi, kekerasan, dan penyerangan terhadap kelompok lain. Sehingga bisa dikatakan bahwa toleransi adalah suatu hal pokok yang sangat penting yang harus di perhatikan oleh manusia, khususnya dalam kehidupan beragama, demi terwujudnya rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan kebiasaan dan adat istiadat orang lain (Risa Kurnia, 2022).

Toleransi yang terjadi dalam masyarakat sebenarnya merupakan suatu interaksi yang memiliki pandangan yang sama tentang kerukunan atau keharmonisan yang harus diterapkan di lingkungan masyarakat. Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini pemahaman masyarakat tentang toleransi terpecah belah, bahkan bisa dikatakan tidak terukur dalam satu arah yang sama, sehingga terjadilah kesenjangan di kalangan masyarakat eksternal bahkan internal umat Islam itu sendiri, bahkan tidak sedikit pula yang saling menghakimi satu kelompok atas kelompok yang lain hingga mengkafirkan satu sama lain atas dasar kebenaran sepihak tentang pemahaman toleransi, misalnya dalam keikutsertaan orang muslim dalam ritualitas keagamaan orang lain yang menjadi momok perbincangan hingga saat ini, padahal toleransi juga tidak berarti melepaskan kepercayaan yang dianut atau bahkan menggadaikan keyakinan demi agama lain. hal demikian justru lebih mengarah pada timbulnya kontroversi di kalangan umat Islam sendiri dengan berbagai banyak pandangan akan pro dan kontranya, apakah ini termasuk makna toleransi yang memang termasuk ajaran Islam itu sendiri atau malah sebaliknya sebagai upaya orientalis dengan segala konspirasi di kalangan umat Islam. Dari sinilah tampak bahwa kondisi seperti ini menandakan betapa kaum muslimin telah digiring menjadi umat yang mampu mentolerir umat lain dan diadu domba menjadi umat yang tidak mampu mentolerir perbedaan antar sesamanya.

Maka dari uraian di atas penulis ingin mendeskripsikan hakikat toleransi beragama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW serta batasan-batasannya yang berlandaskan pada Al-Qur'a>n dan Sunnah dengan mengkomparasikan pendapat 3 mufassir di bagian kitab tafsirnya, dengan alasan bahwa *tafsi>r al-Muni>r (Mara>h Labi>d)*, *tafsi>r Al-Azha>r*, dan *tafsi>r An-Nu>r* memiliki kesamaan dalam corak penafsirannya yaitu corak *Adabi> Ijtima>'i*, akan tetapi berbeda dalam metodenya dimana Shaikh Nawawi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami dengan metode *ijma>li>* (global). sedangkan *Tafsi>r Al-Azha>r* ini salah satu tafsir yang metodenya *tahli>li* (analisis), yakni pemikiran ke berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan, sedangkan *Tafsi>r Al-Nu>r* menggunakan dua metode sekaligus, yaitu *Maud{u'i> Tahli>li*. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana hakikat toleransi beragama dan apa saja batasan-batasannya dalam Al-Qur'a>n menurut 3 Mufassir serta apa saja persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ketiganya terkait toleransi beragama.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data utama berasal dari karya-karya tafsir para mufassir Nusantara, yaitu tafsir karya Shaikh Nawawi al-Bantani, Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, dan Buya Hamka, sedangkan sumber data pendukung diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang berkaitan dengan konsep toleransi beragama dalam Al-Qur'an. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan pandangan masing-masing mufassir mengenai hakikat dan batasan toleransi beragama, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan di antara ketiganya. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep toleransi beragama dalam perspektif mufassir Nusantara serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (Sugiyono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Mufasir Nusantara

Biografi Nawawi al-Bantani

Shaikh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang banyak berjasa dalam perkembangan ajaran Islam melalui aktivitas dakwah dan pemikirannya yang mendunia. Nawawi merupakan salah seorang ‘ulama fiqh bermadzab Sya’fi’i yang sangat mashhur pada abad ke-19 M. Berkat karya tulis dan kemashhurannya mengantarkan Nawawi menjadi orang yang sangat berpengaruh di dunia Islam, khususnya dalam bidang pendidikan (Iskandar Ahza, 2003). Terlebih lagi beliau penulis dari kitab *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, beliau memiliki nama lengkap Abu Abd Mu’ti Muhammad Nawawi ibn ‘Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dilahirkan di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten (Kafabihi, 2007). Ada yang menyebut ‘ulama ini dengan nama Nawawi Banten ada pula yang menyebutnya Nawawi Tanara, karena dia lahir di kampung Tanara Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Banten. Dalam sebagian bukunya tertulis nama Shaikh Muhammad Nawawi al-Jawi. Al-Jawi berarti orang Jawa atau orang dari pulau Jawa, yang meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat atau Jawa bagian barat, yang menyeliputi Banten (Sudirman, 2007). Ayah Nawawi bernama ‘Umar bin Araby dan ibunya bernama Zubaidah. Keduanya adalah penduduk asli desa Tanara kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Jawa Barat. Ayahnya seorang ulama sebagai pendiri dan pembina pertama-tama masjid jami’ desa Tanara itu dan pernah menjabat sebagai penghulu Kecamatan di daerah tersebut. Secara genealogis Muhammad Nawawi merupakan keturunan yang ke 12 dari Maulana Shari’ Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) Cirebon yaitu keturunan dari Maulana Hasanuddin (Sultan Kerajaan Islam Banten I) lewat jalur Suniararas (Yasin, 2007). Kemudian dari silsilah keturunan pihak ibunya adalah bahwa Nawawi Putra Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja.

Biografi Hasbi al-Shiddieqy

Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy atau lebih dikenal dengan sebutan Hasbi al-Shiddieqy, lahir di Lhokseumawe pada 10 Maret 1904, dan wafat di Jakarta pada 9 Desember 1975. Hasbi al-Shiddieqy merupakan ulama Indonesia yang ahli dalam ilmu fiqh, usul fiqh, tafsir, hadith, dan ilmu kalam. Hasbi dikenal sebagai seorang pembaharu (*mujaddid*) Islam di Indonesia (Bayu Arif, 2021). Menurut silsilah, Hasbi al-Shiddieqy merupakan keturunan dari khalifah pertama Abu Bakar As-Shiddiq. Hasbi merupakan generasi ke-37 dari khalifah Abu Bakar As-Shiddiq, maka dari itu gurunya Shaikh Muhammad bin Salim al-Kalali menambahkan gelar al-Shiddieqy di belakang nama Hasbi (Hasbi, 2000). Sedangkan ibunya

merupakan keturunan ulama' dan bangsawan di lingkungan Kesultanan Aceh Darussalam. Hasbi adalah seorang ulama, cendekiawan muslim, ahli ilmu fikih, hadish, tafsir dan ilmu kalam. Hasbi juga merupakan penulis yang produktif dan pembaharu yang terkemuka dalam berdakwah kepada umatnya untuk kembali pada Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW (Bibit Suprpto, 2009).

Biografi Buya Hamka

H. Abdul Malik Kari Amrullah atau lebih dikenal dengan nama Buya Hamka adalah salah satu ulama cendekiawan muslim yang mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan. Buya Hamka lahir di sebuah desa bernama Tanah Sirah, Sungai Padang yang terletak di Sumatera Barat. Dilahirkan pada hari Ahad, 16 November 1908 M/ 13 Muharram 1326 H dan wafat di Jakarta pada 24 Juli 1981 pada usianya yang ke 73 (Yudi Pramoko, 2009). Buya Hamka kebetulan lahir dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Abdul Kari Amrullah merupakan seorang ulama' Minangkabau dan menjadi salah satu pelopor kebangkitan kaum muda di wilayah tersebut. Ia menyuarakan faham pembaharuan Islam pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Karena itulah sewaktu kecil ia sudah menyaksikan kebangkitan anak muda Minangkabau yang dikenal dengan gerakan kaum muda. Buya Hamka hidup dalam empat fase pemerintahan Indonesia, yaitu pemerintahan kolonialis, masa kemerdekaan, masa pemberontakan PKI, dan pemerintahan Orde Baru. Ia mengalami banyak hal selama masa tersebut. Ada banyak peristiwa yang mempengaruhi sikap dan pandangan beliau.

Buya Hamka adalah tokoh Islam yang menyusun Tafsir Al-Azhar dan ketua MUI pertama (Ahmad, 2009). Buya Hamka adalah seorang yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai orang yang mempunyai integritas tinggi dalam bidang moral dan keilmuan. Beliau adalah seorang cendekiawan dan ulama terkemuka di Indonesia. Selain itu dengan pemikirannya, Buya Hamka juga dikenal sebagai seorang yang mampu dalam beberapa bidang keilmuan, antara lain tafsir, tasawuf, fiqh, sejarah, filsafat, dan sastra.

Hakikat Toleransi Beragama dalam Pandangan Mufasir Nusantara

Hakikat Toleransi beragama Menurut Nawawi al-Bantani

Menurut Shaikh Nawawi, Hakikat toleransi beragama memiliki multi makna sebagai berikut:

a. Memberi Kebebasan

Shaikh Nawawi menegaskan bahwa kebebasan beragama merupakan prinsip fundamental ajaran Islam. Iman adalah dasar agama, yang intinya adalah penyerahan diri, maka menurut Shaikh Nawawi tidak bisa dilakukan dengan paksaan. Ini bisa berarti bahwa

iman bukanlah suatu keharusan atau kewajiban, sehingga harus dipaksakan dari luar. Iman adalah pilihan, kesadaran dan ketundukan subjektif seseorang terhadap ajaran Allah SWT.

b. Menghormati Agama

Bentuk lain dari sifat toleransi adalah tidak menyinggung agama lain dan tuhan yang disembahnya, sebagaimana hal itu juga dijelaskan oleh Shaikh Nawawi dalam kitabnya *Marah Labid* sebagai bentuk penjelasan dari kandungan surah al-An'am ayat 108 yang tertera:

أَيُّ لَا تَسُبُّوا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ مَنْ يَعْبُدُونَ الْأَصْنَامَ مِنْ حَيْثُ عِبَادَتُهُمْ لِإِلَهَتِهِمْ كَأَنْ تَقُولُوا: تَبَّ لَكُمْ وَ لِمَا تَعْبُدُونَ مِنَ الْأَصْنَامِ
مَثَلًا فَيَسُبُّوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَجَاوِزًا عَنِ الْحَقِّ إِلَى الْبَاطِلِ بِجَهَالَةٍ مِنْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ، فَإِنَّ الصَّحَابَةَ مَنَى
سَتَمُّوهُمْ كَأَنْوَاعٍ يَسْتَمُّونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Yaitu Janganlah kalian wahai orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang yang menyembah berhala dari segi cara beribadah mereka kepada Tuhannya, seperti kalian mengatakan”Celakalah kalian, kenapa kalian menyembah berhala” misalnya, maka mereka pun akan mengolok-olok Rasulullah melampaui dari kebenaran kepada kebatilan akibat dari ketidaktahuan mereka terhadap apa yang semesetinya mereka lakukan. Sesungguhnya ketika para sahabat dahulu mengolok-olok atau menghina mereka maka mereka pun mengolok-olok atau menghina Rasulullah Saw”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Imam Qadah yang dikutip oleh Shaikh Nawawi:

كَانَ الْمُؤْمِنُونَ يَسُبُّونَ أَوْلِيَاءَ الْكُفَّارِ فَيُرَدُّونَ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ فَهَاهُمْ اللَّهُ عَنْ ذَلِكَ لِئَلَّا يَسُبُّوا اللَّهَ فَإِنَّهُمْ قَوْمٌ جَهْلَةٌ لَا عِلْمَ لَهُمْ بِاللَّهِ
عَزَّ وَجَلَّ.

“Dulu orang-orang mukmin menghina orang-orang kafir maka mereka membalas hinaan tersebut, maka dari itu Allah melarang mereka (orang-orang mukmin) perihal itu agar supaya mereka (orang kafir) tidak mengina atau mengolok-olok Allah sesungguhnya mereka orang-orang yang bodoh yang tidak mempunyai pengetahuan apapun tentang Allah.

Itulah sebabnya Islam melarang pemeluknya menghina dan menyinggung ibadah dan agama orang lain, karena hal tersebut menghambat sistem kenyamanan dalam interaksi sosial dengan agama lain sehingga menimbulkan keretakan, kerusakan dan konflik yang tidak diinginkan.

c. Menjalin hubungan interaksi yang baik

Islam mengakui dan menjunjung tinggi *al-ukhuwwah al-Bashariyah* seperti halnya dalam hukum tetangga, Islam tidak memandang perbedaan agama, semuanya harus dihormati tanpa melihat status agamanya dan dijaga kepentingannya. Sebagaimana Shaikh

Nawawi al-Bantani juga menjelaskan bahwa hakikat toleransi antar umat beragama yang dimaksud yaitu bergaul dengan baik antar umat beragama secara *Lahiriah* saja, artinya keyakinan *batiniyah* tetap pada agama Islam.

Hakikat Toleransi Beragama Menurut Hasbi al-Shiddieqy

Kemajemukan dalam sosial masyarakat merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari, sehingga setiap manusia harus mampu menyadari dan mengakui akan keniscayaan tersebut. Dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari satu keturunan, maksudnya dari satu ayah (Adam) dan satu ibu (Hawa). Kemudian Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa, golongan-golongan, dan suku agar mereka saling mengenali perbedaan satu dengan yang lainnya dan juga diperintahkan untuk saling tolong menolong di antara mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Hasbi al-Shiddieqy dalam tafsirnya ayat ini menjadi dasar demokrasi yang benar menurut Islam karena menghilangkan kasta-kasta dan perbedaan kebangsaan, hanya dalam tingkatan ketakwaan perbedaan itu akan timbul. dari sinilah perlu kiranya seorang muslim untuk mengenal toleransi beragama baik bagi sesama muslim maupun bagi yang lainnya (non Muslim) karena pada hakikatnya Islam hadir menjunjung toleransi dibuktikan dengan firman Allah Swt di berbagai ayat al-Qur'an, salah satu diantaranya Q.S al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. (256)

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat Kuat (Islam) yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Menurut Hasbi al-Shiddieqy dalam tafsirnya al-Nur dinyatakan: “tidak boleh ada paksaan dan tindakan kekerasan untuk masuk ke dalam agama, karena Iman itu tunduk dan *khudhu'* (patuh). Untuk mencapai hal itu tidak bisa dilakukan dengan paksaan dan tekanan, tetapi harus dengan alasan dan penjelasan yang menguatkan (bisa meyakinkan). Iman adalah urusan hati. Tidak seseorang pun bisa menguasai hati manusia.“

Sehingga dari ayat ini cukup membuktikan tentang kekeliruan musuh-musuh agama, yang mengatakan “Agama Islam ditegakkan dengan pedang, dan orang yang tidak mau memeluk agama Islam dipancung lehernya. Sejarah telah membuktikan kebohongan dari pernyataan tersebut. Siapakah yang bisa membuktikan bahwa. Nabi Muhammad saw, telah menggunakan kekerasan ketika beliau masih sembahyang sembunyi-sembunyi, sedangkan para musyrik terus menerus menyakiti para muslim, yang pada akhirnya Muhammad dan pengikutnya harus berhijrah ke Madinah. Ayat ini turun sesudah tiga tahun Nabi berhijrah dan dia menyatakan, tidak ada paksaan untuk masuk ke dalam agama. Kita memang menjumpai dalam agama-agama lain adanya paksaan masuk kedalamnya.

Firman ini didatangkan untuk *tarhib* (menakuti) dan *targhib* (menghimbau). Bahwasanya “*Qad tabayyanar rushdu minal ghayyi* = Telah nyata terang petunjuk dan kebajikan dari kesesatan”. Telah jelas bahwa agama Islam membawa petunjuk dan kemenangan, sedangkan segala agama lain sesat dan menyimpang dari kebenaran. Karena itu tidak perlu memaksa dan menekan orang dalam beragama.

Adapun Peperangan yang terjadi pada masa Nabi bertujuan membela diri, supaya kaum musyrik berhenti mengganggu dan memfitnah para muslim. Inilah sebabnya, para muslim tidak lagi memerangi para musyrik ketika mereka telah memeluk Islam atau tetap pada agama semula dengan membayar jizyah (pajak)”

Selain tidak memaksakan orang lain memeluk agama Islam, Islam juga melarang keras mencaci agama orang lain serta apa yang mereka sembah. Hal itu dibuktikan dalam surat al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (108)

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Dalam tafsir al-Nur Hasbi al-Shiddieqy menjelaskan: “Janganlah kamu memaki tuhan-tuhan orang musyrik yang mereka serukan selain Allah, karena mungkin sekali mereka (para musyrik) akan membalas memaki-maki Allah atas dasar permusuhan dan melampaui batas untuk memanasmanasi hati orang mukmin. Mereka adalah orang-orang yang paling tidak mengetahui tentang kadar Allah. Dari firman Allah itu, kita bisa mengetahui bahwa mengerjakan ketaatan yang dapat mendorong kepada kemaksiatan hendaklah kita tinggalkan.”

Tidak hanya itu, Islam juga senantiasa mengajarkan umatnya untuk menebarkan kasih sayang diantara sesamanya, baik sesama muslim maupun kepada non-muslim. Hal itu dijelaskan dalam al-Quran surat Al-Mumtahanah ayat 07:

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (7)

“Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Di dalam tafsirnya Hasbi as-Shiddieqy menjelaskan: “Mudah-mudahan Allah akan menghidupkan kembali kasih sayang antara kamu dengan orang-orang kafir Mekkah yang menjadi seterumu daa akan mempersatukan kamu dengan mereka. Allah Maha Berkuasa untuk mempertemukan kembali hati yang saling bermusuhan dan mengampuni dosa Orang yang telah memberikan kasih sayangnya kepada musuh-musuh Allah yang bertobat. Semua ini terjadi sesudah Nabi dapat menaklukkan Mekkah. Pada waktu itu Orang-orang Quraisy yang sudah pindah ke Madinah, kembali hidup damai dengan kerabatnya yang tinggal di Mekkah dan mulai ada hubungan perbesanan.”

Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa toleransi beragama yang dimaksud oleh Hasbi al-Shiddieqy meliputi hukum sosial kemasyarakatan, dimana setiap individu harus menghormati, saling mengasihi walaupun pada perbedaan keyakinan di sekitarnya sehingga dengan demikian toleransi beragama dapat terealisasikan untuk kedamaian dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Hakikat Toleransi beragama Menurut Buya Hamka

Toleransi mempunyai nilai tertinggi dalam kehidupan sosial lebih lagi dalam ranah keagamaan, sehingga tidak heran bilamana toleransi beragama banyak disinggung dalam al-Quran, salah satu di antaranya dalam Q.S al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. (256)

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam Sesungguhnya telah jelasjalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yangingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat Kuat (Islam) yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dalam hal ini Hamka turut mengomentari dalam tafsirnya “Al-Azhar” yang dinyatakan “Dari ayat 256 ini diterangkan bahwa di antara jalan yang benar, jalan yang cerdas bijaksana sudah jelas berbeda dengan jalan yang sesat. Sehingga tidak perlu dipaksakan lagi. Asal orang satu kali sudah mau melepaskan pengaruh thaghut dari dirinya, dan terus beriman kepada

Allah, kebenaran itu pasti diterimanya dengan tidak usah dipaksakan. Yang memaksa orang menganut suatu faham, walaupun faham itu tidak benar, tidak lain hanyalah thaghut.

Sungguh-sungguh ayat ini suatu tantangan kepada manusia, karena Islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak buat berfikir. Asal dia berfikir sehat, dia pasti akan sampai kepada Islam. Tetapi kalau ada paksaan, mestilah timbul perkosaan fikiran, dan mestilah timbul *taqli>d*. Manusia sebagai orang seorang akan datang dan akan pergi, akan lahir dan akan mati. Tetapi fikiran manusia akan berjalan terus. Penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berfikir dalam memilih keyakinan adalah menjadi tujuan dari manusia yang telah maju.”

Selain tidak memaksakan orang lain untuk memeluk agama Islam, Islam juga melarang pemeluknya mencaci dan menghina agama lain beserta sesembahannya. Hal itu telah dijelaskan dalam Q.S al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Menanggapi ayat ini, Buya Hamka menjelaskan dalam Tafsirnya: “Dan janganlah kamu maki apa yang mereka seru selain Allah itu, karena mereka akan memaki Allah (pula) dengan sebab tak ada ilmu.” Di ayat ini dhperingatkanlah kepada sekalian orang Mu'min bahwa berhala-berhala yang disembah oleh orang Jahiyyah itu janganlah dimaki atau dihinakan. Lebih baik tunjukkan saja dengan alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala. Tetapi jangan berhala itu dimaki atau dicerca. Sebab kalau pihak orang-orang yang beriman sudah mulai memaki-maki atau mencerca dan menghinakan berhala mereka, tandanya pihak kita sudah kehabisan alasan untuk memburukkan perbuatan mereka. Dan kalau berhala yang mereka sembah dimaki oleh pihak Muslimin, niscaya mereka akan mencerca memaki pula apa yang disembah oleh orang yang beriman. Yang disembah oleh orang yang beriman, tidak lain, hanyalah Allah. Maka oleh karena jahil, tidak ada ilmu tentang Allah, mereka nanti akan memaki Allah pula. Padahal sebagaimana dimaklumi orang-orang yang menyembah berhala itu mengakui juga bahwa Allah Ta'ala tetap ada dan tetap Esa. Mereka menyembah berhala kata mereka hanyalah untuk perantara saja yang akan menyampaikan permohonan mereka kepada Allah. Tetapi kalau lantaran hati mereka telah disakiti, sebab berhala mereka dimaki,

dengan tiada ada pertimbangan ilmu lagi, akhirnya merekapun memaki Allah. Sakit hati mereka kepada kaum Muslimin yang memaki berhala mereka, mereka balaskan dengan memaki Allah. Dengan demikian keadaan tidak akan bertambah baik, melainkan bertambah kacau. Kalau mereka memaki Allah karena membalaskan maki orang beriman terhadap berhala mereka, niscaya orang Islam yang memaki itu tidak lepas dari dosa, sebab mereka yang memulai.

Ayat ini menunjukkan bahwa maki-memaki karena perbedaan pendapat atau pendirian tidaklah menunjukkan bahwa orang-orang yang mengerjakannya itu adalah orang yang berilmu. Di dalam bahasa Arab diungkapkan:

البادئ أظلم

“Yang memulai lebih dahulu, itulah yang lebih zalim!”

Tidak hanya itu, Islam juga mensyari’atkan pemeluknya untuk senantiasa menyebarkan kasih sayang diantara sesamanya walaupun dengan orang kafir, sebagaimana hal itu dijelaskan dalam surat Al-Mumtahanah ayat 7 yaitu:

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Dalam ayat toleransi beragama tidak membatasi seseorang dalam hal (*mu'a>malah*) sebagaimana dikemukakan oleh Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dinyatakan:

“Bahwa ayat ini pada sebuah Hadith yang dirawikan oleh Abu Daud, setelah terjadi perdamaian di antara Rasulullah s.a.w. dengan kaum Quraisy sehabis perjanjian Hudaibiyah ada orang-orang dari Makkah datang menemui keluarganya yang telah hijrah ke Madinah. Di antaranya ialah Qatilah binti Abdul Uzza, mantan isteri dari Abu Bakar Al-Shiddiq yang telah beliau ceraikan di zaman Jahiliyah. Dia adalah ibu dari anak beliau Asma' binti Abu Bakar. Dia datang ke Madinah karena rindu hendak menemui anak perempuannya itu dan dibawakannya berbagai hadiah. Tetapi Asma' masih ragu-ragu hendak menerima hadiah dari ibu kandungnya itu, sebab dia masih jahiliyah, lalu dia datang bertanya kepada Rasulullah s.a.w. Maka turunlah ayat ini, bahwa tidak ada larangan berbaik dengan berlaku adil dengan orang yang tidak memusuhi kamu dan tidak mengusir kamu dari negeri kamu. Niscaya tidaklah ibu Asma' yang bemama Qutailah itu tergolongkan orang yang turut mengusir Nabi dan memusuhi kaum Muslimin. Sekadar belum terbuka baginya hidayat Tuhan.

Konsep toleransi yang dikemukakan oleh Buya Hamka hakikatnya lebih didasarkan kepada bentuk-bentuk perilaku keseharian (*mu'a>malah*) selagi tidak bersinggungan dengan

keyakinan sebagaimana dijelaskan oleh Hamka dalam tafsir surat al-Kafirun dalam hal akidah, di antara Tauhid Mengesakan Allah, sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampuradukkan dengan syirik. Tauhid kalau telah didamaikan dengan syirik, artinya ialah kemenangan syirik.

Dari paparan di atas jelas kiranya bahwa Toleransi yang ingin dibangun oleh Hamka tidak mencampuradukkan antar keyakinan beragama. Keyakinan agama pada dasarnya berbeda, sehingga ia menekankan bahwa toleransi hanya ada dalam praktik mu'amalah, seperti penghormatan terhadap pemeluk agama., tolong menolong, gotong royong dan sikap-sikap lainnya

Batasan-Batasan Toleransi Beragama dalam Pandangan Mufasir Nusantara

Batasan-Batasan dalam Toleransi Beragama Menurut Nawawi al-Bantani

Menurut Shaikh Nawawi al-Bantani dalam hal berinteraksi sosial terlebih lagi dengan yang berbeda agama, terdapat batasan-batasan yang harus dipegang teguh dan diindahkan oleh umat Islam, sehingga umat Islam bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain dengan batasan-batasan yang telah ditentukan dan dianjurkan oleh agama tersebut. Oleh karena itu, Syaikh Nawawi membagi batas-batas toleransi antar umat beragama menjadi beberapa bagian:

a. Agama atau Aqidah

Islam merupakan agama yang penuh dengan kasih sayang dan toleran oleh karenanya Islam mengajarkan pemeluknya untuk selalu berkasih sayang dan bersikap toleran baik itu kepada sesama atau kepada selain Islam. Namun dalam bertoleransi terdapat batasan-batasan yang harus dijunjung tinggi oleh umat Islam terlebih dalam wilayah agama atau akidah, umat Islam diberi batasan dalam hal-hal tertentu seperti pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain dan tidak menghina agama dan sesembahan yang mereka sembah.

Namun perlu digaris bawahi, pengakuan dan penghormatan ini bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Melainkan Islam hanya mengimani keberadaan para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad, dari Nabi Adam sampai Nabi Isa. Demikian pula Islam mengimani Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah sebelum al-Qur'an, termasuk Taurat dan Injil yang menjadi Kitab Suci Yahudi dan Nasrani. Percaya kepada para Nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad SAW, dan beriman kepada kitab Suci sebelum al-Qur'an adalah termasuk rukun Iman dalam Islam.

Namun jika itu sudah menyangkut masalah akidah yang mana itu murni hubungan manusia dengan Tuhan. Maka dalam hal ini tidak ada kata toleransi. Sebagaimana dalam al-Qur'an pun ditegaskan bahwa dalam perkara ibadah tidak boleh adanya campur aduk

antar agama. Oleh karena itu umat Islam dalam masalah ‘akidah dan ibadah tidak ada kata toleransi sebagaimana hal ini dijelaskan dalam Q.S al-Kafirun ayat 1-6 yaitu:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan untukkulah agamaku".

Untuk itulah Shaikh Nawawi juga mengungkapkan dalam kitabnya:

إن دينكم الذي هو الإشراف مقصور لكم، و إن ديني الذي هو التوحيد مقصور لي.

“Sesungguhnya agama kalian adalah mensekutukan Allah yang dibatasi untuk kalian, dan agamaku adalah mentauhidkan-Nya yang dibatasi untukku.”

b. Sosial kemasyarakatan

Umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan umat lain, menghormati, dan saling tolong menolong dalam bingkai takwa kepada Allah Swt. Dalam tataran sosial, hubungan antara Muslim dan non-Muslim tidak dibatasi sepanjang hubungan tersebut tidak diakibatkan oleh kemaksiatan kepada Allah. Umat Islam dipersilakan untuk berdagang, berbisnis atau melakukan praktik sosial lainnya, namun tetap dalam kerangka ajaran Islam. Yaitu bahwa sikap toleransi terhadap non muslim umat Islam diberi keleluasan menjalin hubungan baik dengan mereka non muslim selama mereka tidak memusuhi dan memerangi agama Islam.

c. Politik

Dalam masalah kepemimpinan baik itu kepemimpinan dalam rumah tangga atau pemimpin negara maka dalam hal ini umat Islam dilarang atau tidak diperbolehkan menjadikannya (non muslim) sebagai pemimpin dikarenakan jika mereka (non muslim) berkuasa atau menjadi pemimpin maka dikhawatirkan akan terjadi pemaksaan terhadap rakyat yang dipimpin untuk mengikuti apa yang diperintahkan. Sebagaimana Shaikh Nawawi ungkapkan dalam kitabnya bahwa:

لا تعتمدوا على الاستنصار بهم ولا تعاشرهم معاشرۃ الأحاباب

“jangalah kalian (umat Muslim) bergantung pada bantuan mereka (non-Muslim) dan bergaul dengan mereka sebagaimana layaknya pergaulan kekasih.”

Maka dari itu Shaikh Nawawi membatasi dalam hal ini dengan menolak non muslim menjadi pemimpin karena menimbulkan kekhawatiran yang dapat menimbulkan

kemudratan, kerusakan, dan kehancuran terhadap agama Islam yang nantinya para penguasa yang non-muslim tersebut akan memaksa rakyat untuk mengikuti apa yang diperintahkan terlebih untuk keluar dari agama Islam atau murtad.

Batasan-Batasan dalam Toleransi Beragama Menurut Hasbi al-Shiddieqy

Toleransi beragama seorang muslim terhadap agama lain harus dijunjung tinggi sebagai bentuk moralitas di kehidupan sosial kemasyarakatan, walaupun demikian toleransi beragama yang dimaksud tidak berarti kebebasan liar tanpa terdapatnya peraturan yang mengikat, lebih dari pada itu toleransi beragama dalam hal ini menghargai terhadap eksistensi agama-agama lain dengan segala bentuk sistem, dan praktek ibadahnya dengan cara memberikan keuasan dalam menunaikan segala praktek keyakinannya dalam agama masing-masing, tanpa ikut serta dalam ritual keagamaan, sebagaimana batasan-batasan tersebut telah dijelaskan dalam Q.S al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan utukkulah agamaku".

Hasbi al-Shiddieqy berpendapat surat ini menandakan bahwa *Ma'bu'd* (Tuhan yang disembah) oleh Muhammad dan kaum muslimin tidaklah sama dengan *Ma'bu'd* atau sesembahan Orang musyrik. Demikian pula ibadah Muhammad dan umatnya yang harus berdasarkan keikhlasan dan ketulusan hati, serta bersih dari upaya mempersekutukan Allah adalah berbeda dari pada ibadah orang-orang musyrik. Maka untuk itulah toleransi agama menurut Hasbi al-Shiddieqy harus terbebas dari kontaminasi keyakinan dan ritual agama lain.

Batasan-Batasan dalam Toleransi Beragama Menurut Buya Hamka

Toleransi dalam beragama sangatlah penting untuk dijunjung sebagai manifestasi *Islam Rahmatan lil 'alamin*, akan tetapi di samping itu pula toleransi dalam Islam sangatlah terukur sebagaimana dalam hal ini pula disinggung oleh Buya Hamka, sebagai seorang ulama yang dikenal tegas dan gigih membela akidah Islam, beliau berpendapat bahwa toleransi dalam beragama mempunyai batas tertentu dalam kehidupan sosial sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam Q.S al-Kafirun pada ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan untukkulah agamaku".

Hamka menambahkan dari penafsirannya dalam tafsir al-Azhar yang dinukil dari Al-*Qurthub* merangkum seluruh tafsir dari ayat tersebut sebagai berikut:

"Katakanlah, wahai Rasulullah, kepada orang-orang kafir ini bahwa aku tidak ingin dipanggil untuk menyembah berhala yang kamu sembah dan puja, kamu pun rupanya tidaklah mau menyembah kepada Allah saja sebagaimana yang aku lakukan dan serukan. Malahan engkau persekutukan berhala engkau itu dengan Allah. Jadi jika engkau mengatakan engkau juga menyembah Allah, kata-kata kamu bohong karena kamu musyrik. Sedang Allah itu tidak dapat dipersyarikatkan dengan yang lain. Dan ibadah kita pun lain. Aku tidak menyembah Tuhanku seperti kamu menyembah berhala. Oleh karena itu agama kita tidak dapat didamaikan atau dipersatukan; "Bagimu itu agamamu, bagiku itu agamaku." Tinggilah dinding yang membatas, dalamlah jurang di antara kita."

Dalam tafsir ayat ini Hamka memberi Instruksi jelas kepada kita sebagai pengikut Nabi Muhammad, bahwa keyakinan tidak dapat didamaikan. Tauhid dan Syirik tidak dapat dicampuradukkan. Menurutnya tidak ada toleransi dalam urusan akidah, masalah akidah antara tauhid dan mengagungkan Allah jangan pernah dikompromikan atau dicampur dengan syirik. Ketika tauhid didamaikan dengan kemusyrikan, itu berarti kemusyrikan puncak kemenangannya. Artinya dalam hal ini Hamka ingin melihat bahwa toleransi beragama bukan berada pada esensi dari agama, melainkan terdapat di dalam ranah sosial, seperti tolong menolong, kerjasama, bertetangga, bergaul, dan sebagainya. Bahkan, Hamka pernah menentang keras gagasan perayaan Natal bersama yang ditinggalkan pemerintah Orde Baru saat itu dengan tujuan menjaga kerukunan antarumat beragama. Hamka yang saat itu masih menjabat sebagai Ketua MUI kemudian mengeluarkan fatwa bahwa umat Islam dilarang merayakan Natal bersama. Alhasil, Hamka kemudian memutuskan pensiun sebagai Ketua MUI karena perbedaan pendapat, setelah menjabat hanya kurang dari dua bulan, karena mempertahankan prinsipnya itu dengan tidak mau mencabut kembali fatwanya tentang haramnya merayakan natal bersama bagi kaum Muslim. Bahkan Hamka mengharamkan umat Islam merayakan Natal karena Natal adalah ritual agama yang dipercaya umat Kristen dalam rangka merayakan hari lahir anak Tuhan. Yang mana itu adalah keyakinannya. Kalau ada orang Islam ikut andil dalam merayakannya, berarti dia melakukan perbuatan yang tergolong mushrik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hakikat toleransi beragama menurut pandangan 3 mufasir nusantara antara satu dengan yang lainnya saling berkesinambungan, yaitu suatu sikap saling mengerti dan saling memahami, dan menerima perbedaan yang baik itu dengan orang yang berbeda suku, ras, dan agama demi terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang damai, aman dan harmonis. Adapun batasan-batasan toleransi menurut 3 mufasir nusantara lebih dominan mengarah kepada ranah sosial dimana implementasi dari toleransi beragama hanya pada ranah pergaulan sosial yang tidak terkontaminasi dengan ritual ibadah, keyakinan atau akidah agama lain.

Persamaan dari pendapat 3 mufasir adalah mereka sama-sama menekankan tentang pentingnya prinsip toleransi dalam kehidupan beragama dengan menghormati kebebasan beragama disertai batasan-batasan tertentu. Adapun Perbedaan pendapat dari 3 mufasir tersebut adalah Nawawi dalam membatasi toleransi, tidak hanya menyangkut masalah Mu'alah saja akan tetapi lebih luas dari pada itu juga dalam hal aqidah dan politik. dan Hamka membatasi toleransi beragama hanya pada masalah yang tidak menyangkut keimanan yaitu dalam masalah-masalah hubungan sosial (Mu'alah) dimana hamka berpendapat bahwa hakikat toleransi hanya pada ranah interaksi sosial bukan pada interaksi ritual agama. Sedangkan Hasbi lebih jauh dalam membatasi toleransi, yaitu bahwa toleransi beragama lebih diarahkan kepada tata aturan hukum dalam bertingkah laku. Seperti saling menyayangi dan mengasihi, tolong-menolong, gotong-royong, dan sebagainya tanpa melihat status perbedaan yang ada, karena hal itu dibangun di atas kesadaran moral kebaikan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, M. (2015). *Islam dan demokrasi*. Prenada Media Group.
- Ahza, I., & Wahid, S. (2003). *100 tokoh Islam paling berpengaruh di Indonesia*. PT Intimedia Cipta Nusantara.
- Al-Jawadi, M. I. U. (n.d.). *Marah Labid* (Vol. 1).
- As-Siddiqy, M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur* (Vol. 5). Pustaka Rizki Putra.
- As-Siddiqy, M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur* (Vol. 2). Pustaka Rizki Putra.
- As-Siddiqy, M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur* (Vol. 1). Pustaka Rizki Putra.
- Bimantoro, B. A. (2021). *Istidraj dalam tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Hasbi As-Siddiqy* (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya).

- Dewan Redaksi. (1997). *Ensiklopedi Islam* (2nd ed.). Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ghofir, J. (2017). *Nilai toleransi dalam dakwah Nabi Muhammad SAW*. Dialektika.
- Gunawan, H. (n.d.). Toleransi beragama menurut pandangan Hamka dan Nurcholis Madjid.
- Haris, A. (2010). *Etika Hamka*. LKiS.
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 1).
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 10).
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 3).
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 5).
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 9).
- Kementerian Agama RI. (2010). *Terjemah tafsir perkata*. Sygma.
- Kusnadi. (2015). *Nuansa-nuansa sastra dalam tafsir Hamka* (xxix ed.). Wardah.
- Ma'rup, A. (2018, December). Toleransi beragama dalam Al-Qur'an menurut Shaikh Nawawi al-Bantani, 13.
- Mahrus, K. (2007). *Ulama besar Indonesia: Biografi dan karyanya* (1st ed.). Pondok Pesantren Al-Itqon.
- Pramoko, Y. (2009). *Hamka pujangga besar*. Rosda.
- Rofiki, A. A. (2022). *Toleransi antar umat beragama di Papua*. Jejak Pustaka.
- Rouf, A. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar: Dimensi tasawuf Hamka*.
- Sari, R. K., et al. (2022). *Merawat sikap toleransi beragama di tengah masyarakat majemuk*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suprpto, B. (2009). *Ensiklopedi ulama Nusantara: Riwayat hidup, karya, dan sejarah perjuangan 157 ulama Nusantara*. Gelegar Media.
- Su'andi, A. (2009). *Bersama Allah meraih takdir baik*. Qultum Media.
- Teba, S. (2007). *Mengenalkan wajah Islam yang ramah* (1st ed.). Pustaka Irvan.
- Yasin. (2007). *Melacak pemikiran Shaikh Nawawi Al-Bantani* (1st ed.). Rasail Media Group.